

PENERAPAN MODEL RESPONS PEMBACA DALAM UPAYA MENGOPTIMALISASIKAN HASIL BELAJAR APRESIASI SASTRA CERITA SISWA KELAS 1 SMP NEGERI 5 LUBUKLINGGAU

Oleh Tri Astuti¹ dan Herlayati²
(Email: astutitri7@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang penerapan model pengajaran respons pembaca dalam upaya mengoptimalisasikan hasil belajar apresiasi sastra cerita pada siswa Kelas 1 SMP Negeri 5 Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, angket, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model respons pembaca dapat mengoptimalisasikan hasil belajar siswa Kelas 1 SMP Negeri 5 Lubuklinggau dalam mengapresiasi sastra cerita. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase rata-rata dari hasil tes awal, tes akhir merespons cerita pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 3 persentase pemahaman rata-rata siswa dalam mengapresiasi sastra cerita sudah mencapai ketuntasan belajar (85.03%). Di samping itu juga, dapat dilihat dari perbandingan peningkatan *gain*, rata-rata *gain* siswa secara keseluruhan meningkat sebesar 18.55% dari siklus 1 sampai siklus 3. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, terlihat siswa aktif dalam kegiatan diskusi merespons cerita. Dalam merespons cerita, siswa terlibat langsung dalam proses pemaknaan karya sastra. Hasil merespons cerita oleh siswa menunjukkan respons yang bersifat sementara, relative, dan variatif.

Kata kunci: model respons pembaca, hasil belajar, apresiasi sastra cerita.

A. Pendahuluan

Sastra sebagai salah satu karya seni, memang tidak hanya memiliki nilai-nilai estetis atau keindahan, namun juga memiliki nilai-nilai kegunaan. Sebagaimana konsep Horace (dalam Wellek & Warren, 1993:25), dengan *dulce et utile*, yang artinya sastra itu indah dan berguna. Keindahan karya sastra tercermin dari pemakaian bahasanya, sedangkan nilai kegunaannya, berkaitan dengan sastra yang selalu mengangkat persoalan-persoalan kehidupan manusia dalam masyarakat dengan segala aspeknya.

Sejalan dengan konsep Horace di atas, Moody (1971:6-13) juga mengemukakan kebergunaan karya sastra sebagaimana kutipan berikut “Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak”.

Dari dua konsep ahli di atas, maka layaklah bila pembelajaran sastra penting dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, khususnya kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia dari jenjang pendidikan dasar sampai tingkat lanjutan.

Menurut Tarigan (1986:6-13), peranan sastra bagi anak-anak (siswa) dapat memberikan dua nilai, (1) nilai instrinsik, seperti kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan, memupuk dan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman-pengalaman baru, mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani yang menyadari dirinya dan orang lain, memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan memberikan harta warisan budaya generasi terdahulu; dan (2) nilai ekstrinsik, seperti menunjang perkembangan bahasa, sosial, kepribadian, dan kognitif anak. Kesesuaian dan ketepatan, serta kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran sastra di sekolah akan sangat membantu dalam pencapaian upaya tersebut.

Kenyataan menunjukkan, sampai saat ini masih banyak keluhan terhadap hasil pengajaran sastra di sekolah. Seperti halnya di SMP Negeri 5, hasil tes awal (pratindakan) secara klasikal diperoleh persentase nilai rata-rata pemahaman dalam mengapresiasi sastra cerita berbentuk dongeng baru mencapai 56,56%, cerita berbentuk legenda 60,65%, dan cerita berbentuk mite 61,32%. Untuk pemahaman unsur-unsur instrinsik cerita, baru pada unsur pemahaman tokoh utama cerita yang mencapai ketuntasan. Pemahaman unsur yang lain (seperti tema, pesan, tokoh pendamping, latar, alur, sudut pandang dan bahasa dalam cerita) belum mencapai ketuntasan.

Sorotan minimnya kesanggupan guru bahasa untuk menyajikan materi sastra melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan asas didaktik merupakan faktor dominan yang dianggap menjadi penyebab kegagalan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengajak dan bersama guru bahasa Indonesia (di SMPN 5) untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam upaya mencari solusi terhadap pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi sastra cerita, dengan melakukan tindakan melalui penerapan model pembelajaran Respons Pembaca.

Model respons pembaca adalah model pengajaran sastra yang mengupayakan siswa sebagai penikmat sastra dapat beroleh pengalaman langsung dengan karya sastra, yaitu melalui pembacaan karya sastra, sehingga pemaknaan karya sastra dapat ditemukan siswa dengan sendirinya. Dengan demikian, model pengajaran respons benar-benar dapat membantu dalam pencapaian tujuan pengajaran sastra yang diharapkan, yaitu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa. Apresiasi sastra menurut Effendi (1973: 18) adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini secara umum penulis mengemukakan rumusan masalah “Bagaimanakah kualitas penggunaan model respons pembaca dalam mengoptimalkan hasil belajar apresiasi sastra cerita pada siswa kelas I SMP Negeri 5 Lubuklinggau?”

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan masalah secara umum tersebut penulis rinci menjadi rumusan khusus sebagai berikut:

- 1) Apakah penggunaan model respons pembaca dapat meningkatkan hasil belajar (*gain*) apresiasi sastra cerita pada siswa kelas I SMP Negeri 5 Lubuklinggau?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra cerita dengan menggunakan model respons pembaca pada siswa kelas I SMP Negeri 5 Lubuklinggau?

Bentuk cerita yang dijadikan objek apresiasi sastra siswa berupa cerita rakyat daerah Musi Rawas berbentuk dongeng, legenda, dan mite. Bentuk cerita dongeng berjudul ‘*Batu Tangkup*’, bentuk legenda berjudul ‘*Keramat Bukit Ngonang*’, dan bentuk mite berjudul ‘*Bute Puru*’.

B. Landasan Teori

1. Model Respons Pembaca

Di luar negeri model respons pembaca sudah dikembangkan sejak tahun 1960-an oleh Louise M. Rosenblatt, R.E. Probst, David Bleich, Norman C. Holand, Jane P. Tomkins, dan Ch. R. Cooper. Kajian sastra melalui penerapan model ini merupakan suatu kajian sastra yang mendobrak kajian sastra strukturalisme, yaitu yang hanya menaruh perhatian pada teks sastra. Teori ini berkonsentrasi secara khusus pada apa yang dikerjakan pembaca sastra dan bagaimana mereka mengerjakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Robert Con Davis (1986: 345), bahwa *Modern Response theory, from the late 1960s through the present, concentrates exclusively on what readers/listeners do and how they do it.*

Menurut Rosenblatt, ia lebih suka menggunakan istilah “transaksi” daripada “respons”. Konsep transaksi menurutnya tertera dalam kutipan “*The literary work exist in the live circuit set up between reader and text, the reader inverses intellectual and emotional meanings into pattern of verbal symbol and those symbol channel his thought and feelings*” (Rosenblatt, 1983:25). Konsep ini mengisyaratkan arti bahwa dalam melihat karya sastra siswa (pembaca ataupun penikmat) akan menemukan berbagai makna. Makna dalam sebuah teks sastra akan ditentukan oleh “produksi” atau “kreasi” penikmatnya,

sehingga tidak ada satupun makna yang dianggap tepat secara mutlak, baik bagian-bagian linguistiknya maupun keseluruhan aspek artistik dari sebuah teks (Mulyana, 2000:59). Hal ini dikarenakan dalam pandangan teori ini, pembacaan ataupun penikmatan terhadap karya sastra bersifat individual. Artinya, sangat dipengaruhi oleh keadaan latar belakang pengalaman dan faktor-faktor lain pada diri pembaca ataupun penikmat karya sastra.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan model respons pembaca menekankan pada penggunaan metode diskusi sehingga dalam proses pembelajarannya penulis merujuk pada tiga konsep pendekatan yang harus diperhatikan, yaitu strategi, kondisi, dan prinsip.

Dalam prinsip pengajaran yang perlu diperhatikan adalah: (1) *pemilihan bahan*, hendaknya memilih bahan yang mampu menggugah minat dan perhatian siswa, juga harus diselaraskan dengan kemampuan dan kematangan siswa dalam mengkajinya; (2) *Respons dan pertanyaan*, diskusi kelompok maupun klasikal hendaknya berkonsentrasi pada pengungkapan respons yang didasarkan pada permasalahan yang ditemukan dari hasil membaca karya sastra; (3) *suasana*, suburkan suasana yang kooperatif, bukan kompetitif; (4) *Relativitas*, respons siswa bersifat relatif, tidak mutlak; (5) *variasi*, respons siswa bervariasi (Probst, 1988:33).

Sementara strategi pembelajarannya, penulis merujuk pada tujuh strategi yang dikemukakan oleh Beach & Mashall (1991:28-33), yaitu menyertakan (*engaging*), menjelaskan (*describing*), memahami (*conceiving*), menerangkan (*explaining*), menghubungkan (*connecting*), menafsirkan (*interpreting*), dan menilai (*judging*).

Untuk kondisi pelaksanaan pembelajaran, hendaknya tergambar kondisi: (1) kesediaan menerima (*receptivity*), yaitu siap menerima respons apapun dari siswa dan mengingatkan bahwa respons mereka akan dikumpulkan dan dipertimbangkan; (2) kesementaraan (*tentativeness*), siswa diajak berpikir bahwa respons mereka bersifat sementara atau tidak mutlak, sehingga mereka harus terbuka pada respons orang lain; (3) ketegaran atau kesungguhan (*rigor*), siswa harus benar-benar dalam memberikan respons dan mempertimbangkan respons yang lain; (4) kerja sama (*cooperation*), kelas harus bekerja sama dan saling menghargai respons; dan (5) kesesuaian sastra (*suistable literature*), respons disesuaikan dengan substansi sastra, yang akhirnya semua bernilai refleksi (Probst, 1988:24-27).

Didasarkan pada prinsip, strategi, dan kondisi pembelajaran yang terungkap di atas, maka langkah-langkah pembelajaran model respons pembaca adalah: (1) membaca teks

sastra sebagai langkah awal, (2) mereaksi dan merespons, (3) mendiskusikan respons, dan (4) menyimpulkan hasil diskusi.

2. Apresiasi Sastra Cerita

Effendi (1973:18) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Begitupun Tarigan (1986:233) mengemukakan “Apresiasi sastra sebagai penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar serta kritis.

Dari dua pengertian di atas, tersirat bahwa apresiasi merupakan suatu kegiatan yang berproses dan bertahap. Menurut I.G.K Wardani (1981:1-2) ada empat tahapan/tingkatan apresiasi sastra: (1) tingkatan menggemari, (2) tingkatan menikmati, (3) tingkatan mereaksi, dan (4) tingkatan produksi.

Tingkatan menggemari ditandai dengan adanya perasaan tertarik dan berminat terhadap karya sastra, seperti adanya keinginan untuk membaca, mendengar, melihat atau menonton. *Tingkatan menikmati*, Pada tingkatan ini, pembaca sastra akan memperoleh dan merasakan pengalaman yang menyenangkan dari hasil pertemuannya dengan karya sastra. *Tingkatan mereaksi*, pada tingkatan ini pembaca sastra berupaya dan berkeinginan untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Pembaca mulai menggunakan pengetahuan dan penguasaan daya intelektualnya, juga emosionalnya. Tingkatan terakhir adalah *Tingkatan produksi*, yaitu penikmat dan pembaca karya sastra berupaya untuk ikut menghasilkan atau memproduksi cipta sastra.

Tingkatan apresiasi sastra yang akan diukur dalam penelitian ini sampai pada tingkatan yang ketiga, yaitu tingkatan mereaksi (mereaksi yang didasarkan pada unsur-unsur instrinsik karya sastra: tema, alur, latar tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan bahasa).

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus pembelajaran. Penelitian dilakukan pada siswa Kelas I SMP Negeri 5 Lubuklinggau. tepatnya kelas I-A, yaitu kelas yang paling banyak mengalami permasalahan dalam pengajaran apresiasi sastra. Jumlah siswa ada 44 orang (laki-laki 19 orang dan perempuan 25 orang). Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan

instrumen lembar observasi guru dan siswa, wawancara dengan instrumen lembar wawancara, angket dengan instrumen kuesioner, dan tes hasil belajar dengan instrumen soal.

Data yang telah diperoleh pada setiap siklus, dianalisis berdasarkan teknik analisis persentase pengukuran indikator keberhasilan siswa dalam belajar sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 1992:82})$$

Keterangan:

P : Persentase daya serap atau tingkat penguasaan

R : Jumlah siswa yang mencapai daya serap/tingkat penguasaan

T : Jumlah seluruh siswa dalam kelas.

Dalam menginterpretasikan hasil analisis, digunakan dua pengukuran yaitu Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase Skala Lima (Nurgiyantoro, 1997:363) sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Persentase Tingkat Penguasaan

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Kategori
85% - 100%	Baik Sekali
75% - 84%	Baik
60% - 74%	Cukup
40% - 59%	Kurang
0% - 39%	Gagal

Kemudian, indikator keberhasilan dalam sistem belajar tuntas, yaitu “Suatu kelas disebut telah tuntas bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih 60% atau 60” (KKM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Lubuklinggau).

Selanjutnya untuk mengetahui persentase peningkatan daya serap atau hasil belajar (*gain*) pada masing-masing siklus, peneliti menggunakan rumus:

$$Gain = \frac{SkorTes Akhir - SkorTes Awal}{SkorMaksimum - SkorTes Awal} \quad (\text{Meltzer, 2002: 1259}).$$

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Prosedur Pengajaran

a. Kegiatan Guru

Pada pembelajaran model respons pembaca guru harus dapat berperan dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk merespons sendiri cerita dari hasil kegiatannya membaca. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 3, secara umum menunjukkan bahwa guru sudah dapat melaksanakan prosedur pembelajaran apresiasi sastra cerita model respons pembaca. Guru sudah dapat memotivasi, mengarahkan, dan membimbing siswa dalam mereaksi dan menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita melalui beberapa pertanyaan pemicu yang diberikannya melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam kegiatan diskusi, gurupun tampak membimbing dan dapat mengarahkan siswa dalam melakukan kerja sama secara baik. Siswa benar-benar dapat menganalisis, menanggapi dan menyimpulkan hasil respons mereka secara mandiri, sekalipun masih ada peran guru dalam menarik simpulan akhir.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terlihat semangat dan antusias guru dalam mengembangkan model respons pembaca. Menurut guru, ini merupakan pengalaman baru yang dapat menambah wawasannya dalam pengajaran apresiasi sastra cerita. Sekalipun dalam membimbing siswa berdiskusi, guru masih kurang maksimal. Siswa secara keseluruhan belum dapat aktif, sehingga masih kurangnya kesungguhan siswa dalam menyampaikan dan menanggapi respons. Dalam menyimpulkan hasil respons, siswa masih terpengaruh pada inisiatif dan respons guru. Siswa masih lebih percaya kepada hasil respons gurunya daripada respons-respons mereka. Model pembelajaran konvensional masih mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, masih ada beberapa sikap dan perilaku guru yang belum sesuai dan harus diperbaiki untuk lebih mengefektifkan pengajaran apresiasi sastra model respons pembaca di masa mendatang.

b. Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa yang utama adalah membaca dan merespons sendiri cerita. Respons yang diberikan siswa akan bersifat *relatif* dan *variatif* karena bentuk-bentuk respons yang diharapkan adalah *personal*, *topical*, *interpretif*, *formal*, dan *menjangkau lingkup sastra yang lebih luas*, tergantung dari keadaan latar belakang pengalaman dan faktor-faktor lain dari diri siswa.

Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 3, menunjukkan bahwa secara umum siswa telah dapat mengikuti prosedur pelaksanaan

pengajaran apresiasi sastra cerita melalui model respons pembaca. Siswa kelihatan sangat senang, antusias, dan berusaha aktif dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi. Kerja sama dalam diskusi belum terjalin secara baik. Masih ada sebagian siswa yang hanya diam mendengarkan dan mengikuti respons rekannya, bahkan ada yang mengobrol dengan temannya.

Dalam merespons cerita, siswa berusaha menemukannya sendiri responsnya berdasarkan LKS dan selanjutnya respons tersebut dianalisis untuk ditarik simpulan dalam kegiatan diskusi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas. Bentuk respons siswa pun telah mengarah pada bentuk respons yang diharapkan, yaitu personal, topikal, formal, dan interpretatif. Dalam berdiskusi, secara umum siswa belum berani memberikan sanggahan atau pendapat terhadap respons yang lain. Dalam menarik simpulan hasil merespons, terlihat keragu-raguan siswa karena siswa masih cenderung mengharapkan simpulan respons dari guru.

2. Hasil Siswa Merespons Cerita

a. Hasil Diskusi Siswa Merespons Cerita

Hasil diskusi siswa dalam merespons cerita, menunjukkan bahwa respons siswa bersifat *sementara, relatif, dan variatif*. Kesementaraan sifat respons dikarenakan respons yang diberikan masing-masing siswa akan diambil kesepakatannya dalam diskusi kelompok yang kemudian disimpulkan lagi dalam diskusi kelas. Sementara kevariasian dan kerelatifan sifat respons, tampak dalam kegiatan diskusi dan pada masing-masing jawaban lembaran kerja siswa (LKS). Jawaban respons siswa ada yang sama atau hampir sama dan ada yang beragam atau berbeda.

Berikut ini hasil diskusi siswa merespons cerita pada pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, menunjukkan adanya kevariasian dan kerelatifan bentuk respons, ada respons yang sama atau hampir sama dan ada yang beragam atau berbeda.

- 1) Pada pembelajaran siklus 1, respons siswa yang sama atau hampir sama, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan tokoh pendamping, penetapan sifat atau karakter tokoh cerita, penetapan latar (tempat dan waktu), penetapan peristiwa dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, dan penilaian dalam cerita; Respons siswa yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, pesan cerita, makna kata atau

bahasa dalam cerita,; Respons siswa yang berbeda dan mengakibatkan kesalahan, yaitu pada penetapan peran pengarang atau sudut pandang cerita.

- 2) Pada pembelajaran siklus 2, respons yang sama atau hampir sama dan banyak mengakibatkan kesalahan, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita dan penetapan tokoh pendamping cerita; respons yang sama atau hampir sama dan tidak begitu mengakibatkan kesalahan, yaitu pada penetapan karakter tokoh cerita, penetapan latar dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, dan penilaian terhadap isi cerita; respons yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, penetapan pesan cerita, penetapan tokoh yang patut ditiru dan tak patut ditiru, penetapan makna kata atau bahasa dalam cerita, dan penetapan peristiwa dalam cerita; dan respons yang berbeda dan mengakibatkan kesalahan, yaitu pada penetapan peran pengarang atau sudut pandang cerita.
- 3) Pada pembelajaran siklus 3, respons yang sama atau hampir sama, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan tokoh pendamping cerita, penetapan karakter tokoh cerita, penetapan latar tempat dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, penetapan peristiwa dalam cerita, dan penilaian terhadap isi cerita; Respons yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, penetapan pesan cerita, penetapan latar waktu dalam cerita, penetapan makna kata atau bahasa dalam cerita; Respons yang berbeda dan mengakibatkan kesalahan, yaitu pada penetapan peran pengarang sudut pandang cerita.

Dari tiga kesimpulan di atas, diperoleh simpulan akhir, siswa mengalami kesulitan dalam merespons sudut pandang cerita, tokoh, dan karakter tokoh dalam cerita. Siswa mengalami kesulitan merespon tokoh bila dalam sebuah cerita tokoh utama cerita lebih dari satu. Sedangkan dalam merespons penetapan karakter tokoh cerita, siswa terlihat sulit menerima karakter dalam diri seorang tokoh bila memiliki sifat baik sekaligus juga sifat buruk. Selama ini, siswa selalu disuguhi masing-masing satu figur karakter tokoh, misalnya A sebagai tokoh jahat dan B sebagai tokoh baik.

b. Hasil Tes Siswa Merespons Cerita

Secara umum hasil tes siswa dalam merespons cerita dari pratindakan sampai siklus 3 mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu hasil tes akhir siswa lebih baik dari hasil tes awalnya, sehingga *gain* siswa selalu meningkat. Ini membuktikan bahwa model

respons pembaca cukup efektif dalam pengajaran apresiasi sastra cerita di SMP. Begitu juga hasil tes pada setiap akhir pembelajaran pada masing-masing siklus senantiasa meningkat. Siklus 3, rata-rata hasilnya lebih baik dari siklus 2 dan pada siklus 2, rata-rata hasilnya lebih baik dari siklus 1.

Berikut ini dipaparkan gambaran hasil tes siswa merespons cerita, meliputi (1) hasil tes akhir siswa merespons cerita dari siklus 1 sampai siklus 3; (2) perbandingan hasil tes awal dan tes akhir setiap siklus pembelajaran, serta rata-rata peningkatan *gain* siswa dari siklus 1 sampai siklus 3.

- 1) Secara umum, hasil belajar siswa dalam merespons cerita (berbentuk dongeng, legenda, dan mite) setelah mengikuti pembelajaran dengan model respons pembaca rata-rata mengalami peningkatan, baik bila dilihat dari hasil tes akhir setiap siklus pembelajaran maupun bila dilihat dari selisih hasil tes awal dan tes akhirnya (*gain*). Dilihat dari hasil tes akhir setiap siklus pembelajaran, pada siklus 1 siswa yang telah mampu merespons cerita sebanyak 69,61% (kategori cukup), pada siklus 2 sebanyak 79,54% (kategori baik), dan pada siklus 3 sebanyak 85,03% (kategori baik sekali). Ini berarti pada siklus 3, secara klasikal siswa sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan dan kemampuan siswa masuk pada kategori baik sekali. Jika dilihat dari selisih hasil tes awal dengan tes akhir, maka diperoleh peningkatan *gain* dari masing-masing siklus pembelajaran. *Gain* yang diperoleh siswa pada setiap siklus pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus 1 rata-rata *gain* siswa 13,05%, pada siklus 2 rata-rata 18,89%, dan pada siklus 3 rata-rata 23,71%. Jika dilihat secara keseluruhan, peningkatan rata-rata *gain* siswa sebesar 18,55%.
- 2) Hasil belajar siswa untuk masing-masing unsur dalam merespons cerita, pada setiap siklus pembelajaran juga mengalami peningkatan, baik *gain* maupun persentase rata-rata pemahaman siswa.
 - a) Pada unsur pemahaman tema. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 20,46%, siklus 2 sebesar 9,09%, dan siklus 3 sebesar 20,45%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk tema cerita pada siklus 1 sebesar 63,64% (kategori cukup), siklus 2 sebesar 75,00% (kategori baik), dan pada siklus 3 sebesar 84,09% (kategori baik).
 - b) Pada unsur pemahaman pesan cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 6,37%, siklus 2 sebesar 23,86%, dan siklus 3 sebesar 32,96%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk pesan

cerita pada siklus 1 sebesar 59,78% (kategori cukup), siklus 2 sebesar 77.27% (kategori baik), dan pada siklus 3 sebesar 81.82% (kategori baik).

- c) Pada unsur pemahaman tokoh utama cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 tidak terjadi peningkatan (0.00%), siklus 2 sebesar 11,36%, dan siklus 3 sebesar 11.37%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk tokoh utama cerita pada siklus 1 sebesar 88.64% (kategori baik sekali), siklus 2 sebesar 86.36% (kategori baik sekali), dan pada siklus 3 sebesar 97.73% (kategori baik sekali).
- d) Pada unsur pemahaman tokoh pendamping cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 22.73%, siklus 2 sebesar 47.56%, dan siklus 3 sebesar 36.37%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk tokoh pendamping cerita pada siklus 1 sebesar 72.73% (kategori cukup), siklus 2 sebesar 97.56% (kategori baik sekali), dan pada siklus 3 sebesar 97.73% (kategori baik sekali).
- e) Pada unsur pemahaman karakter tokoh cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 8.80%, siklus 2 sebesar 25.00%, dan siklus 3 sebesar 26.54%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk karakter tokoh cerita pada siklus 1 sebesar 67.80% (kategori cukup), siklus 2 sebesar 82.20% (kategori baik), dan pada siklus 3 sebesar 83.74% (kategori baik).
- f) Pada unsur pemahaman latar cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 20.45%, siklus 2 sebesar 16.90%, dan siklus 3 sebesar 18.93%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk latar cerita pada siklus 1 sebesar 74.24% (kategori cukup), siklus 2 sebesar 81.30% (kategori baik), dan pada siklus 3 sebesar 83.33% (kategori baik).
- g) Pada unsur pemahaman alur cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 11.36%, siklus 2 sebesar 11.37%, dan siklus 3 sebesar 18.187%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk alur cerita pada siklus 1 sebesar 69.32% (kategori cukup), siklus 2 sebesar 80.69% (kategori baik), dan pada siklus 3 sebesar 82.96% (kategori baik).
- h) Pada unsur pemahaman sudut pandang cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 2.27%, siklus 2 sebesar 3.66%, dan siklus 3 sebesar 13.64%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk sudut

pandang cerita pada siklus 1 sebesar 50.50% (kategori kurang), siklus 2 sebesar 53.66% (kategori kurang), dan pada siklus 3 sebesar 63.64% (kategori cukup).

- 10) Pada unsur pemahaman bahasa cerita. Peningkatan *gain* pada siklus 1 sebesar 25.00%, siklus 2 sebesar 21.21%, dan siklus 3 sebesar 34.94%. Sedangkan peningkatan persentase rata-rata pemahaman siswa, dari hasil postes untuk bahasa cerita pada siklus 1 sebesar 80.30% (kategori baik), siklus 2 sebesar 81.82% (kategori baik), dan pada siklus 3 sebesar 90.24% (kategori baik sekali).

Menanggapi perbedaan rata-rata hasil belajar (dilihat dari selisih hasil tes awal dan akhir) terjadi peningkatan *gain* yang cukup berarti, yaitu sebesar 18.55%. Sementara bila dilihat dari peningkatan persentase nilai rata-rata pemahaman dalam merespons cerita pada siklus 3 tes akhir siswa sudah mencapai 85.03%. Secara klasikal ketuntasan belajar sudah tercapai dan kemampuan siswa dalam kategori baik sekali. Namun, bila dilihat berdasarkan masing-masing unsur, maka unsur pemahaman tokoh cerita (tokoh utama dan pendamping) dan pemahaman bahasa yang *sudah mencapai tingkat ketuntasan* dengan kategori kemampuan *baik sekali*. Sedangkan pemahaman unsur tema, pesan, karakter tokoh, latar, dan alur *mendekati ketuntasan* dengan kategori kemampuan *baik*. Untuk pemahaman unsur sudut pandang cerita, masih jauh dari ketuntasan dan jika dirata-rata hasil tes akhir dari siklus 1 sampai 3 masih dalam kategori kemampuan *kurang*. Oleh sebab itu, untuk proses pembelajaran lebih lanjut, pemahaman unsur sudut pandang perlu perhatian lebih fokus.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran apresiasi sastra cerita melalui model respons pembaca dapat dilihat dari tiga faktor: guru, siswa, dan sarana (meliputi fasilitas dan kondisi pengajaran).

1) Guru

Pengalaman guru mengajar yang sudah cukup lama dan merupakan guru yang senior, tentu saja pengalaman terhadap penguasaan kelas sudah cukup baik atau lebih baik. Anak terbimbing dan termotivasi untuk merespons cerita. Ditunjang oleh guru yang memang berminat terhadap sastra. Namun, karena guru belum memahami dan menguasai secara benar tentang Model Respons Pembaca, sehingga sedikit berpengaruh terhadap penyampaian dan proses pembimbingan dalam pemahaman dan pengkajian cerita.

2) Siswa

Siswa sebenarnya memiliki ketertarikan pada sastra cerita, namun karena kurangnya bimbingan dan latihan dalam apresiasi sastra mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai yang diharapkan. Namun, sudah terjadinya peningkatan hasil belajar dari prasiklus/pratindakan sampai pada siklus 3.

3) Sarana, Fasilitas, dan Kondisi Pengajaran

Penggunaan sarana berupa bahan cerita rakyat daerah setempat (Musi Rawas) dengan fasilitas berupa teks bacaan cerita, tampaknya cukup membuat rasa senang dan antusias siswa dalam mempelajari dan mengikuti proses pembelajaran. Rata-rata siswa menyatakan bahwa bahan dan media yang digunakan dapat menarik minat dan perhatian mereka. Namun, kurangnya bimbingan dan latihan dalam apresiasi sastra mengakibatkan kekurangefektifan pelaksanaan pengajaran, yang pada akhirnya juga mempengaruhi terhadap belum maksimalnya hasil respons siswa.

c. Hasil Menulis/Menceritakan Kembali Cerita

Pada umumnya, siswa dapat menulis/menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. Judul cerita, tema cerita, alur cerita, dan para tokoh serta karakter-karakternya dapat diceritakan kembali oleh siswa sesuai. Hanya dalam pemaparan dan penggunaan bahasanya sangat sederhana dan cukup singkat. Siswa rata-rata hanya menceritakan ringkasan ceritanya saja dengan bahasa yang mereka pahami. Dalam tulisan karangan siswa, banyak mengalami kesalahan, terutama dalam penggunaan ejaan dan penyusunan struktur kalimatnya. Penggunaan paragraf pun kurang dipahami oleh siswa, sehingga pergantian antarlina, rata-rata tidak jelas. Bahkan sebagian besar siswa tidak menggunakan aturan penulisan paragraf. Namun, walaupun demikian siswa dapat dikatakan cukup mampu dalam melakukan ekspresi tulis dari hasil kegiatannya membaca cerita.

3. Hasil Wawancara dan Angket

a. Hasil Wawancara terhadap Guru dan Siswa

Hasil wawancara dengan guru yang menjadi model dalam tindakan penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Untuk pemilihan bahan dengan objek kajian cerita rakyat setempat (Musi Rawas), guru mengatakan sangat baik sekali, siswa menjadi lebih senang, lebih berminat, dan penuh perhatian dalam mempelajari dan mengkajinya. Di samping itu pula, dapat menanamkan kecintaan dan kebanggaan siswa terhadap hasil

budaya daerahnya. Siswa menjadi tahu, mengerti, dan memahami bahwa daerahnya pun kaya dengan hasil budaya, seperti halnya daerah lain. (2) Penerapan model respons pembaca dalam pengajaran apresiasi sastra cerita, guru mengatakan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar apresiasi sastra cerita, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perhatian siswa dapat lebih terfokus dan lebih konsentrasi. Berkaitan dengan kendala yang dihadapi, guru mengatakan berhubungan dengan waktu, membutuhkan persiapan guru yang lebih matang, dan pengalaman serta kemampuan guru (dalam mengapresiasi karya sastra, juga dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk bekerja sama dalam kegiatan diskusi respons). Di akhir pembicaraan, guru menyampaikan bahwa model Respons Pembaca perlu dikembangkan dan dilanjutkan dalam pengajaran apresiasi sastra cerita dengan tetap memperhitungkan kendala-kendalanya.

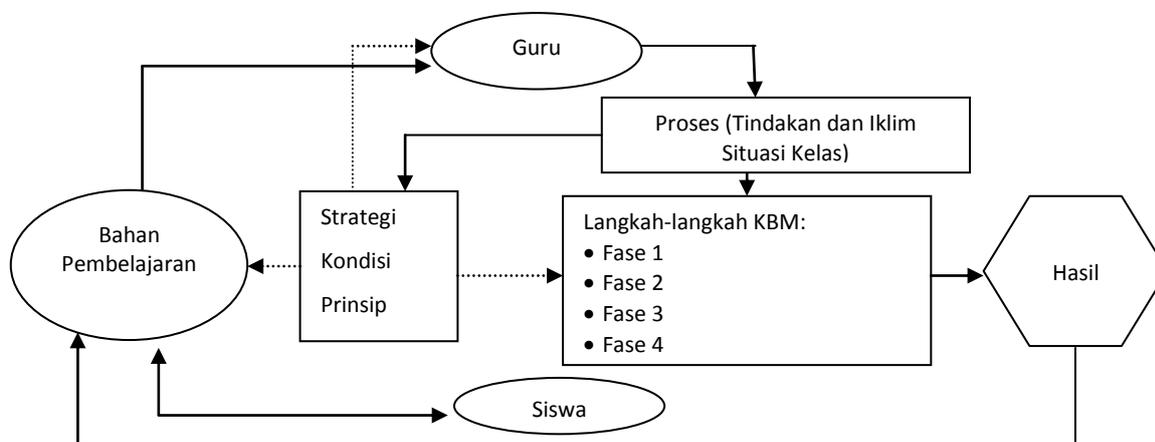
Selain wawancara dengan guru, wawancara juga dilakukan dengan perwakilan masing-masing kelompok siswa. Hasil tanggapan siswa, mereka menyatakan senang belajar dengan model respons karena dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar apresiasi sastra. Pemaknaan karya sastra cerita melalui model Respons Pembaca dapat ditemukan sendiri oleh siswa, sehingga siswa dilibatkan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa pun mengharapkan kelanjutan dan terus dikembangkannya pembelajaran seperti ini. Berkaitan dengan kendala, siswa mengungkapkan lebih dikarenakan dengan adanya kegiatan diskusi, yang menurut mereka mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat karena belum terbiasa, sehingga mengakibatkan banyak waktu terbuang.

b. Hasil Angket Respons Siswa

Berdasarkan jawaban angket respons siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra cerita model respons pembaca, secara umum tanggapan siswa merasa senang dan berminat. Terhadap semua komponen pengajaran, seperti tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, kondisi pembelajaran dan suasana kelas, cara guru mengajar, dan cara guru mengevaluasi, rata-rata sebagian besar siswa menyatakan *senang* dan semua itu merupakan *sesuatu hal yang baru* mereka temui dan pelajari. Sehingga untuk mengikuti model pembelajaran dengan Model Respons Pembaca pada kegiatan berikutnya, umumnya siswa menyatakan sangat berminat dan berharap model itu terus

dikembangkan dan ditingkatkan kualitas penggunaannya. Berkaitan dengan pemilihan bahan kajian cerita, secara berurutan siswa memilih bentuk mite, legenda, dan dongeng.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengajaran model respons pembaca dapat digambarkan dengan bagan berikut:



Bagan 1. Model Pelaksanaan Pengajaran Apresiasi Sastra Cerita Respons Pembaca di SMP

Keterangan:

Fase 1 : Siswa membaca teks sastra.

Fase 2 : Siswa mereaksi dan merespons cerita dari hasil membacanya.

Fase 3 : Siswa memecahkan masalah dan mendiskusikan hasil respons pribadinya dengan kelompok dan secara klasikal.

Fase 4 : Siswa mengambil simpulan hasil diskusi sebagai langkah akhir dari kegiatan merespons cerita.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan model respons pembaca dapat mengoptimalisasikan hasil belajar siswa kelas 1 SMP Negeri 5 Lubuklinggau dalam mengapresiasi sastra cerita. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase rata-rata pemahaman cerita dan peningkatan gain siswa dari pratindakan sampai akhir siklus 3.
2. Faktor pendukung dan penghambat pengajaran dengan menggunakan model respons pembaca dapat dilihat dari tiga faktor, guru, siswa, dan sarana (meliputi fasilitas dan kondisi pengajaran). Pengalaman guru mengajar yang sudah cukup lama dan adanya ketertarikan guru maupun siswa pada sastra (khususnya bentuk cerita rakyat) menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran model respons pembaca. Sementara kurangnya pemahaman guru pada model yang diterapkan,

juga belum terbiasanya siswa dalam kegiatan diskusi, ditambah masih minimnya ketersediaan bahan cerita rakyat di perpustakaan sekolah menjadi kendala pembelajaran apresiasi sastra cerita model respons pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, R.W & Marsal D.J. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. Orlando: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Davis, R.C. 1986. *Contemporary Literary Criticism: Modernism Through Post-Structuralism*. New York: Longman.
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Elliott, J. 1991. *Action Research for Educational Change*. Buckingham- Philadelphia: Open University Press.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Meltzer, D.E. 2002. *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: a Possible "Variable" in Diagnostic Pretest Scores* (AJP 70, 12 Desember 2002) Iowa. <http://ojps.aip.org/ajp/>.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longmann.
- Mulyana, Y. 2000. *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*. Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung. (Disertasi).
- Nurdiyantoro, B. 1997. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPF.
- Probst, R.E. 1988. *Response and Analysis: Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publishers.
- Rossenblatt, L.M. 1983. *Literature as Exploration*. New York: The Modern Language Association of America.
- Sudjana, N. 1992. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, I.G.K. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G.
- Wellek, R & Austin W. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.